



Diskursus Ad-Dakhil dalam Tafsir Modern Studi Atas Penafsiran Fahmi Basya Terhadap Negeri Saba'

Latania Fizikri ¹

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Corresponding Author: Latania Fizikri, E-mail: lataniafizikri@uinib.ac.id

Received: Sep 09, 2023	Revised: Sep 14, 2023	Accepted: Sep 19, 2023	Online: Sep 26, 2023
ABSTRACT Penafsiran terhadap negeri Saba' dalam Al-Qur'an, menjadi bagian diskursus tafsir klasik dan modern. Terdapat salah satu pendekatan yang unik serta kontroversial dari seorang ilmuwan Matematika Fahmi Basya. Dikenal sebagai seorang penulis dan pemikir yang menggabungkan unsur matematika dan sains dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggambarkan bagaimana penafsiran Fahmi Basya terhadap kisah negeri Saba', dan menganalisisnya dengan teori ad-dakhil, yaitu penafsiran yang tidak bersumber dari riwayat yang shahih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang mencakup karya-karya Fahmi Basya, kitab tafsir klasik, dan literatur keilmuan terkait ad-dakhil dalam ilmu tafsir. Dalam penelitian ini penulis menyorot penafsiran Fahmi Basya dan menganalisa bentuk penafsirannya serta menentukan status dari penafsiran tersebut. Hasil penelitian yaitu penafsiran Fahmi Basya membawa inovasi metodologis yang melampaui batas tafsir konvensional, adapun sebagian penafsirannya mengandung penafsiran yang dapat dikategorikan sebagai ad-dakhil, terutama dalam hal penggunaan konstruksi numerik dan cocokologi tanpa dasar linguistik maupun riwayat-riwayat yang kuat. Setelah diteliti, penulis melihat adanya kecacatan dalam penafsiran Fahmi Basya. Untuk menganalisa dan mengkritik penafsiran tersebut penulis menggunakan salah satu metode kritik tafsir infiltratif (ad-dakhil) yang dipakai oleh 'Abd Wahhāb al-Fāyyed. Studi ini merekomendasikan perlunya kehati-hatian dalam mengadopsi pendekatan saintifik dan bersifat cocokologi, agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip keilmuan tafsir otentik dan metodologis Keyword: <i>Fahmi Basya, Negeri Saba', Ad-Dakhil</i>			

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite: Fizikri, L. (2025). Diskursus Ad-Dakhil dalam Tafsir Modern Studi Atas Penafsiran Fahmi Basya Terhadap Negeri Saba'. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 12-27. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v9i2.223>

Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Kisah Negeri Saba' dalam Al-Qur'an menjadi salah satu narasi penting, ayat-ayat tentang kisah ini memiliki peranan vital untuk memberikan pembelajaran bagi pembacanya. (Yusuf Baihaqi 2016; Muh Ansori 2024, 233; M.Khamim 2022) Muhammad Abduh menjelaskan Al-Qur'an ketika mengisahkan sesuatu tidak menuturkan sejarah secara kronologis, penuturan kisah disesuaikan dengan gaya bahasa sehingga mempengaruhi pikiran dan menggugah jiwa manusia yang ingin mengambil pelajaran. (M.Rasyid Ridha 1375, 346). Kisah Negeri Saba' menjadi penting di dalam Al-Qur'an karena mengandung pelajaran moral yaitu bukti tentang kekuasaan Allah (Qs. Saba': 15-

17), tentang perumpamaan kaum yang kufur nikmat (Qs. Saba': 16), pelajaran tentang syukur dan sabar (Qs. Saba': 17). (Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi 2013, 50–51)

Negeri Saba' dikenal sebagai negeri yang subur makmur dan penuh keberkahan, Di dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa negeri Saba' adalah negeri yang dilimpahkan rahmat, dan kenikmatan, (Rofik Saputra, dkk 2020, 57) sebagaimana Al-Qur'an menyebutnya *Baldatun Tayyibatun*.(Quraish Shihab 2013, 211) (Ahmad Fudoli Zaenal Arifin, dkk 2020, 43) (M.Shulhi Alhadi Siregar,dkk 2024) Mengenai keberadaan negeri Saba' menjadi pertanyaan yang penting dicarikan jawabannya. Secara eksplisit Al-Qur'an tidak menyebutkan tempat dan letak geografisnya, Allah hanya memaparkan ciri-ciri negeri tersebut. Dalam konteks ini maka Al-Qur'an berusaha ditafsirkan oleh manusia dengan berbagai metode, kebanyakan penafsiran tentang sejarah dikaitkan dengan bukti arkeologis sebagai bukti pendukung. (Ahmad As Shouwy 1997, 66)

Jumhur ulama mengatakan negeri Saba' ada di Ma'rib Yaman Selatan dan Istana Nabi Sulaiman di daerah Palestina.(Hasanuddin Munthe, dkk 2024, 76) Bukti arkeologis yang digunakan mufassir yaitu bendungan Ma'rib terletak di San'a Hadramaut.(Quraish Shihab 2013, 365) Diantara mufassir yang berpendapat yaitu Al-Thabari dan Ibn Katsir. Bahkan ulama tafsir Indonesia Buya Hamka menyebutkan bahwa negeri Saba' adalah sebuah negeri di Yaman tanah selatan Arab. Saba' juga disebut sebagai nenek moyang dari bangsa Arab Selatan, tempat kediaman nenek moyang mereka dijadikan nama negeri yang juga menjadi nama kerajaan juga.(Hamka 2003, 5837)

Salah seorang ilmuwan Islam Nusantara yaitu Fahmi Basya mengeluarkan pernyataan yang mengejutkan tentang lokasi Negeri Saba' dan Kerajaan Nabi Sulaiman. Sebuah penelitian yang dilakukan kurang lebih selama 33 tahun berusaha menjawab misteri tersebut, penelitian ini memberikan benang merah dari misteri masa lalu dunia dan Nusantara.(Fahmi Basya 2015, X) Hasil penelitian tersebut dimuat dalam karyanya yang berjudul; *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman* . Dalam buku yang ditulis pakar Sains Qur'an Indonesia ini menyimpulkan bahwa nusantara adalah Negeri Saba' dan Candi Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman.(Fahmi Basya 2014a, 161)

Masyarakat seluruh dunia telah mengetahui bahwa Borobudur merupakan peninggalan umat Budha yang dibangun pada masa Dinasti Syailendra abad ke 7-8 M(Agus Miswanto 2023). Sejarahwan Theodor Van Erp mengatakan bahwa Borobudur Candi Budha. Semenjak saat itu bangsa sudah mengamini sehingga tidak ada yang melakukan penelitian lebih lanjut terkait keberadaan Candi Borobudur. Namun menurut Fahmi Basya ucapan Theodor Van Erp perlu dikaji lebih dalam.(Fahmi Basya 2014a, VII). Hal ini menjadi pemicu bagi Fahmi Basya untuk melakukan penelitian hingga ia menghabiskan masa kurang lebih 33 tahun.

Fahmi Basya memahami kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis sehingga ia mencoba menghadirkan sebuah penafsiran Al-Qur'an yang kemudian dikaitkan dengan pemahaman terhadap symbol, angka dan tanda-tanda. Diantara tema yang menjadi sorotan Fahmi Basya yaitu : Nama Saba', Hutan Saba', dan Nama Nabi Sulaiman.(Fahmi Basya 2014a, 107). Ketika melihat penjabaran dari penafsiran tersebut terkadang ia membuat cerita sejarah itu dengan cocokologi menghubungkan kondisi satu dengan yang lain,

namun sayangnya yang dicocokologi dalam hal ini adalah teks suci Al-Qur'an. (Seno Panyadewa 2014, 217)

Fahmi Basya menganggap bahwa agama dan ilmu pengetahuan memiliki kaitan yang sangat erat. Islam dan sains itu bertentangan bahkan banyak persoalan di dalam agama Islam membangun suatu sains. (Fahmi Basya, n.d., Cet IV:VII) Dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai dasar ilmu pengetahuan, Fahmi Basya mencurahkan segala kekuatan pikirannya untuk membuat karya yang terkait dengan semua ini. Buku Matematika Islam adalah salah satu dari sekian banyak karyanya. (Ferahanti, dkk 2017) Matematika Islam adalah matematika yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai postulat. (Fahmi Basya 2005, 27) Selain itu ia juga sering menggunakan ilmu fisika dalam memahami teks Al-Qur'an. Terbukti dalam buku kontroversialnya Candi Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman, ia mengatakan bahwa Istana Ratu Boko dipindah ke atas Candi Borobudur melebihi kecepatan cahaya. (Fahmi Basya 2014a, 128)

Salah satu pendekatan kontemporer yang menimbulkan diskursus adalah tafsir yang dikembangkan oleh Fahmi Basya dalam bukunya *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman*, yang memadukan sains, angka, dan simbolik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. (Horriyah 2011, 189). Pendekatan ini menuai apresiasi sekaligus kritik, khususnya karena dinilai menyisipkan unsur-unsur yang tidak berasal dari tradisi tafsir yang sah. Pendekatan ini menarik perhatian para ulama dan peneliti terkhusus ketika mengintegrasikan ajaran agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Namun pendekatan ini tidak luput dari kritik dan perdebatan terutama terkait interpretasi dan metodologi. (Gagah Daruhadi, n.d.)

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji penafsiran ini dalam kerangka *ad-dakhil* dalam ilmu tafsir, guna menilai sejauh mana pendekatan tersebut dapat diterima dalam koridor metodologis keilmuan. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan mendasar terkait bagaimana penafsiran Fahmi Basya terhadap kisah Negeri Saba' dalam Al-Qur'an, dan Apakah penafsiran Fahmi Basya mengandung unsur *ad-dakhil*, dan bagaimana posisi penafsirannya dalam konteks tafsir yang sah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Fokus utama penelitian adalah menganalisis penafsiran Fahmi Basya terhadap kisah negeri Saba' dalam Al-Qur'an dengan menelaah karya-karya tulisnya, khususnya yang menggabungkan unsur matematika dan sains dalam tafsir. Sumber data terdiri atas data primer, yaitu karya-karya Fahmi Basya yang secara eksplisit mengulas negeri Saba' dan pendekatan numerik dalam tafsir. Data sekunder mencakup kitab-kitab tafsir klasik, literatur ilmu tafsir, dan referensi ilmiah mengenai konsep *ad-dakhil*, terutama melalui pendekatan yang dikembangkan oleh 'Abd Wahhāb al-Fāyyed dalam menilai infiltrasi unsur asing ke dalam tafsir. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-kritis, dengan tujuan menggambarkan isi penafsiran Fahmi Basya, mengevaluasi validitas metodologisnya, serta menilai sejauh mana penafsirannya

dapat dikategorikan sebagai ad-dakhil. Penelitian ini juga menguji kecocokan pendekatan saintifik-numerik Fahmi Basya terhadap prinsip-prinsip tafsir yang sah dan metodologis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Fahmi Basya

K.H Fahmi Basya lahir di Padang, 3 Februari 1952. Ia merupakan keturunan kyai besar dari Banjarmasin yaitu KH. Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau juga merupakan keturunan ke enam dari Muhammad Arsyad Al-Banjari. Tidak hanya itu, ia juga tumbuh dalam lingkungan kyai. Hal itu terbukti dari latar belakang ayahnya seorang kyai besar di Padang yaitu bernama Hamdi Bakri . Fahmi juga generasi ke 31 dari Sayyidina Husein cucu Rasulullah.(Aep Saepudin 2012, 235)

Pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 27 Padang, tempat ia menyelesaikan SD pada tahun 1965. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 58 Jakarta dan lulus pada tahun 1968. Jenjang pendidikan menengah atas ia tempuh di SMA Negeri 24 Jakarta, yang diselesaikannya pada tahun 1971. Selanjutnya, ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Indonesia, mengambil jurusan Matematika pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) angkatan 1972. Gelar sarjana (S1) berhasil diraih pada tahun 1983. Selain pendidikan formal, ia juga memperdalam ilmu di Harvard Suqomiskun dan Pesantren Guntur.(Fahmi Basya, n.d., Cet IV:437)

Selain aktif dalam berdakwah dan mengisi seminar di beberapa tempat, ia juga mendedikasikan hidupnya untuk menulis buku, karya yang ditulis seputar Al-Qu'an dan Matematika, diantara karya beliau sebagai berikut : *One Million Phenomena*, buku ini berisi tentang penafsiran Al-Qur'an dilihat dengan kacamata ilmu pasti.(Fahmi Basya 2014c, 3) *Bumi itu Al-Qur'an* (1995), dalam buku ia mengajak para pembaca untuk memiliki paradigma bahwa ilmu eksak itu berkoneksi dengan Al-Qur'an.(Fahmi Basya, n.d., Cet IV:V) *Matematika Al-Qur'an* (2003), buku ini intinya menjelaskan atau menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu pasti seperti matematika dan fisika.(Fahmi Basya 2009, 34–35) *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman* (2012) Buku ini sempat menjadi kontroversial, buku ini ia tulis setelah melalui penelitian 33 tahun. Ia mengatakan bahwa Kerajaan Saba' itu ada di Indonesia yaitu di Borobudur. *Indonesia Negeri Saba', Kepurbakalaan Islam Nusantara*.

Diantara seluruh karya Fahmi Basya yang dapat memantik untuk dilakukan penelitian adalah *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman* (2012). Penafsirannya identik dengan menonjolkan keilmuan sains, matematika dan fisika, Diantara contohnya yaitu ketika menafsirkan surah An-Naml ayat 40

فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي

Fahmi Basya menafsirkan هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي sebagai bentuk peristiwa Quantum dari Rabbi. Peristiwa pemindahan singgasana Ratu Saba' dalam sekejap mata. Teori yang dijabarkan Fahmi Basya yaitu; Jarak pandang terdekat itu 30 cm. Bolak-balik = 30+30 =

60 cm. Jarak Istana Ratu Boko ke Borobudur = 36 km. Jadi sebelum cahaya berjalan sejauh 60 cm, *Arsy* (Singgasana) sudah berpindah sejauh 36 km. Hal ini membuktikan bahwa kecepatan pemindahan = 60.000 C. (Fahmi Basya 2014a, 134)

Hitungannya : 36 km = 36.000 mm = 3.600.000 cm

$V = \frac{3.600.000}{60} \times C = 60.000 C$

60 CM

C = Kecepatan Cahaya

Maka yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini merujuk pada karya Fahmi Basya yaitu terkait dengan kisah Negeri Saba'. Ada hal yang menarik dari kisah tersebut bahwa pertengahan tahun 2012 muncul suatu pendapat kontroversial dari seorang ahli Matematika Islam Indonesia, Fahmi Basya. Fahmi mengatakan bahwa Negara Indonesia adalah Negeri Saba', dan Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman. (Horriyah 2011, 189) Hasil penelitian ini dimuat dalam karyanya yang berjudul; *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman*. Buku *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman* berisi tentang fakta-fakta serta hasil penelitian Fahmi Basya yang ditulis dalam bentuk tema. Penjelasan terkait hasil penelitian juga diperkuat kebenarannya dengan dalil Ayat Al-Qur'an. Namun dalam hal ini penulis melihat adanya unsur *ad-dakhil* dari setiap penafsiran ayat Al-Qur'an yang dicantumkan.

Penelitian ini mengambil sampel beberapa ayat yang dicantumkan Fahmi Basya dalam bukunya, yang dilengkapi dengan penafsiran Fahmi Basya, Penafsiran Mufasssir dan penjelasan aspek ad-Dakhil.

1. Nama Saba' (QS.An-Naml [27]: 22)

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini." (QS.An-Naml [27]: 22)

a. Penafsiran Fahmi Basya

Dalam salah satu riwayat, disebutkan bahwa burung Hud-Hud menyampaikan kepada Nabi Sulaiman bahwa ia telah melewati negeri Saba'. Namun, muncul pertanyaan kritis: benarkah seekor burung dapat mengetahui suatu negeri hanya dengan terbang melintasinya?

Fahmi Basya mencoba menjelaskan hal ini melalui pendekatan analogis. Ia menyatakan bahwa meskipun kita mengetahui bahwa Saba' adalah nama sebuah negeri, muncul pertanyaan: *Apakah dengan hanya terbang di atas suatu wilayah, kita otomatis mengetahui nama tempat tersebut?* Lalu, apa yang sesungguhnya diproses dalam pikiran burung hingga mampu menyebutkan nama "Saba'"? Inilah yang, menurut Fahmi, menjadi alasan mengapa Al-Qur'an menyebutkan burung Hud-Hud sebagai penyampai informasi

tersebut agar pembaca mampu menangkap makna lebih dalam dari kata "Saba'".(Fahmi Basya 2014a, 109–10)

Lebih lanjut, Fahmi menafsirkan bahwa makna "Saba'" yang dimaksud burung Hud-Hud tidak semata-mata nama geografis, melainkan sebuah konsep: *tempat berkumpul atau tempat pertemuan*. Ia merujuk pada ayat lanjutan yang menyebut bahwa kaum Saba' dipimpin oleh seorang perempuan dan melakukan penyembahan terhadap matahari. Dalam pandangannya, burung Hud-Hud menyaksikan sekelompok orang yang tengah berkumpul untuk upacara penyembahan matahari, yang dipimpin oleh seorang ratu, serta memiliki singgasana ('Arsy) yang agung.

Berdasarkan tafsir ini, Fahmi Basya berkesimpulan bahwa lokasi Saba' sebenarnya berada di Pulau Jawa, bukan di Yaman sebagaimana diyakini banyak ulama. Ia berargumen bahwa di Yaman tidak ditemukan wilayah bernama "Saba'" secara eksplisit—yang ada hanyalah prasasti bertuliskan Sabum. Selain itu, menurutnya, tidak ditemukan bukti arkeologis di Yaman tentang lokasi penyembahan matahari, tempat berkumpul, maupun keberadaan hutan Saba' sebagaimana digambarkan dalam ayat Al-Qur'an.(Fahmi Basya 2014b, 174)

Fahmi Basya menyebut ciri-ciri Saba' sebagai berikut : (Fahmi Basya 2014b, 136)

- 1) Negeri yang disinari matahari setiap tahun karena tumbuhan yang *thayyib* berasal dari hutan yang setiap tahun disinari matahari. Dengan demikian negeri tersebut berada di khatulistiwa. Indonesia masuk ke dalam khatulistiwa sedangkan Yaman tidak masuk.
- 2) Perintah memakan makanan yang baik sebenarnya sekaligus perintah memakan makanan yang keluar dari negeri yang baik.
- 3) Contoh negeri yang baik adalah surga yang dikatakan sebagai tempat tinggal yang baik.
- 4) Dikatakan hanya sebagian bumi yang menyerupai syurga
- 5) Bahwa dahulu pernah dikirim banjir besar kepada mereka hingga hancur menjadi 17 ribu pulau, dan dibatasi perjalanan daratnya oleh Laut Jawa.

Selain ciri-ciri yang telah disebutkan sebelumnya, menurut Fahmi Basya, terdapat dua indikator penting lainnya yang harus dimiliki oleh negeri Saba', yaitu adanya bangunan yang dapat dipindahkan secara sangat cepat dan keberadaan lembah semut. Kedua ciri ini, menurutnya, sering diabaikan oleh banyak kalangan, sehingga mereka dengan mudah menyimpulkan bahwa Saba' terletak di Yaman.

Namun, Fahmi menyoroti bahwa kondisi iklim di Yaman, khususnya pada bulan November, ditandai dengan angin kering dan dingin yang menusuk, yang menurutnya tidak mendukung keberadaan habitat semut dalam jumlah besar—seperti yang digambarkan dalam kisah Nabi Sulaiman. Sebaliknya, iklim tropis di Indonesia dinilainya lebih memungkinkan untuk menjadi habitat alami semut, termasuk keberadaan lembah semut.(Fahmi Basya 2014b, XXV) Berdasarkan pertimbangan tersebut, Fahmi Basya

menyimpulkan bahwa Indonesia-lah yang lebih tepat disebut sebagai negeri Saba', dan ia bahkan mengaitkan Candi Borobudur sebagai peninggalan masa Nabi Sulaiman.

b. Penafsiran Mufassir

M.Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Saba' adalah satu kerajaan di Yaman, Arab Selatan pada abad VII SM.. Negeri Yaman dikenal dengan nama "al-'Arab as-Sa'idah/ Negeri Arab yang Bahagia." Al-Qur'an melukiskannya sebagai *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*. Lokasinya yang strategis menghubungkan negeri ini dengan daratan India, Ethiopia, Somalia, Suriah dan Irak. Kerajaan ini dipunahkan Allah, Bendungan Ma'arib yang mengairi kebun mereka jeblos hingga penduduknya terpencar kemana-mana dan mereka menjadi buah bibir masyarakat lain.(Quraish Shihab 2013, 211)

Dalam tafsir al-Azhar disebutkan Saba' adalah sebuah negeri di Yaman, di selatan Tanah Arab. Suatu ketika ada yang bertanya kepada Rasulullah apakah Saba' itu adalah nama sebuah negeri atau nama laki-laki atau perempuan. Rasulullah menjawab bahwa Saba' pada awalnya nama laki-laki. Dia mempunyai anak sepuluh orang yang tinggal di Yaman enam orang yang tinggal di Syam empat orang. Yang tinggal di Yaman ialah Mudzhaj, Kindah, Azad, Asy'ari, Anmaar dan Himyar. Yang tinggal di Syam yaitu Lukham, Jazzaam, Ghassaan dan 'Amilah.(Hamka 2003, 5837)

Menurut Imam Ath-Thabari jika melihat dari segi ilmu qira'at, jika dibaca "*Sabai*" dengan kasrah hamzah diartikan sebagai nama seorang laki-laki. Jika dibaca "*Sabaa*" dengan fathah hamzah diartikan bahwa Saba' itu nama suatu kabilah dan nama perempuan.(Abi Ja'far ibn Jarir At-Thabari, n.d., 509) Saba' juga disebutkan sebagai nenek moyang dari bangsa Arab Selatan, atau Arab al-'Aribah yang disebut juga Arab keturunan Qahthaan. Tempat kediaman nenek moyang mereka dijadikan nama sebuah negeri yang kemudian juga menjadi nama kerajaan juga. (Hamka 2003, 5837)

Jumhur ulama tafsir mengatakan negeri Saba' ada di Ma'rib, Yaman Selatan dan Istana Nabi Sulaiman di daerah Palestina. Salah satu bukti arkeologis yang digunakan mufassir adalah bendungan Ma'rib yang terletak di San'a dan Hadramaut. Bendungan yang memiliki dinding sepanjang 800 hasta, lebarnya 150 hasta dan tinggi sekitar belasan hasta (sehasta, antara 50-70 cm). (Hamka 2003, 365)

Jika merujuk penafsiran ulama terdahulu disebutkan dengan jelas bahwa negeri Saba' itu ialah suatu negeri yang terletak di Yaman, negeri tempat bertemunya dua tokoh yaitu Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis, negeri ini dahulunya subur kemudian dihancurkan oleh Allah karena keingkarannya penduduknya, kenikmatan yang ada di dalamnya dicabut bahkan Allah mengirimkan banjir besar ke negeri subur itu dan mengganti tanaman yang ada di kebun-kebun mereka dengan tanaman yang pahit.

c. Tinjauan *Ad-Dakhil*

Fahmi Basya dalam penafsirannya tidak mencantumkan sumber-sumber tafsir yang dapat dijadikan rujukan. Hal ini mendorong penulis untuk menelusuri keaslian kisah yang disampaikan, mengingat cerita mengenai suatu negeri dan umat terdahulu hanya bisa diketahui melalui riwayat yang sahih. Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seharusnya

bersandar pada riwayat-riwayat yang dapat dipercaya dan memenuhi syarat-syarat dalam ilmu tafsir. Apabila ditemukan penafsiran yang tidak sesuai atau bahkan menyimpang, maka kebenarannya perlu ditinjau ulang secara kritis.

Dalam penjelasannya, Fahmi Basya tidak menyertakan satu pun riwayat yang bisa memperkuat argumennya. Ia lebih mengandalkan fakta-fakta empiris yang ditemukan di lapangan dan berusaha mencocokkan penafsirannya dengan data arkeologis serta sejarah Candi Borobudur. Berdasarkan penafsiran atas ayat yang dimaksud, penulis menilai bahwa Fahmi Basya hanya terfokus pada ciri-ciri fisik yang kemudian ia hubungkan secara langsung dengan keberadaan Borobudur di Indonesia. Ia bahkan menyatakan bahwa negeri Saba' terletak di Pulau Jawa bagian tengah, tepatnya di daerah Wonosobo.

Setelah menelaah pandangan para mufassir, menganalisa, dan membandingkannya, penulis menyimpulkan bahwa metode penafsiran yang digunakan oleh Fahmi Basya termasuk dalam kategori *ad-dakhil bi ar-ra'yi* yang *mardud* (ditolak). Hal ini karena ia mengklaim bahwa Indonesia adalah negeri Saba' tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain yang penting untuk menilai kebenaran klaim tersebut, serta mengabaikan riwayat-riwayat yang sahih dalam proses penafsirannya.

2. Hutan Saba' (QS. Saba' [34]: 15)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ

عَفُورٌ

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun"

a. Penafsiran Fahmi Basya

Dalam penafsirannya, disebutkan bahwa Hutan Saba', yang di dalamnya terdapat dua kebun, merupakan suatu tanda kebesaran. Jika hal tersebut dianggap sebagai tanda, maka seharusnya masih ada jejak fisiknya di bumi. Dalam Kamus Jawa Kawi, istilah "hutan" diterjemahkan sebagai "wana", sehingga Hutan Saba' dapat disebut sebagai Wana Saba. Lokasi ini dikaitkan dengan daerah Wonosobo di Jawa Tengah, yang masih memiliki hutan yang subur dan tidak bergantung pada sistem irigasi bendungan. Oleh karena itu,

muncul anggapan bahwa Saba' berada di Pulau Jawa. Dugaan ini diperkuat dengan adanya nama wilayah "Sleman" di sekitar lokasi tersebut, yang oleh sebagian orang diasosiasikan dengan nama Nabi Sulaiman. (Fahmi Basya 2014a, 118–120)

Di Wonosobo, fenomena alam yang mencerminkan sifat *Rabb* (Pemelihara) dan *Ghafur* (Maha Pengampun) diyakini dapat ditemukan secara nyata. Hal ini ditunjukkan

melalui kelimpahan oksigen dan proses alami yang menjaga keseimbangan ekosistem, di mana alam mengalami regenerasi secara organik. Proses pemulihan alami ini diartikan sebagai wujud dari sifat *Ghafur*, sedangkan keberlangsungan hutan sebagai bentuk penjagaan terus-menerus mencerminkan sifat *Rabb*. Dalam Al-Qur'an, negeri Saba' memang digambarkan sebagai *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (sebuah negeri yang baik dan Tuhan yang Maha Pemelihara). (Fahmi Basya 2015, 175)

Lebih lanjut, penamaan yang mirip dengan "Saba'" juga ditemukan di beberapa wilayah Asia Tenggara. Di Filipina misalnya, terdapat jenis pisang yang disebut Pisang Saba, serta di Jawa Timur dikenal pisang Soo. Selain itu, terdapat juga Kampung Wana Saba di Nusa Tenggara Timur, serta hutan Sabah di Kalimantan Utara, Malaysia, yang dianggap memiliki keterkaitan nama dengan Saba'. (Fahmi Basya 2015, 175)

b. Penafsiran Mufassir

Kata *Saba'* dalam Al-Qur'an dapat merujuk pada suatu wilayah atau negeri, sebagaimana tercantum dalam Surah an-Naml. Selain itu, istilah ini juga bisa dimaknai sebagai suatu kaum. Kerajaan Saba', yang berdiri sekitar abad ke-8 SM, dikenal memiliki pengaruh yang luas hingga mencakup wilayah Ethiopia. Salah satu pusat terkenal dari kerajaan ini adalah Ma'rib, yang masyhur dengan bendungannya yang megah. Diceritakan bahwa suatu ketika hujan turun di wilayah tersebut, namun airnya meresap ke dalam tanah sehingga tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini mendorong Ratu Balqis untuk membangun bendungan guna menampung air hujan, dan bendungan tersebut dikenal sebagai Bendungan Ma'rib. (Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi 2011, 111)

Riwayat juga menyebutkan betapa suburnya negeri itu—konon, seseorang yang berjalan sambil membawa keranjang di atas kepalanya dapat mengisinya penuh hanya dengan buah-buahan yang berjatuhan dari pepohonan. Meski terdengar berlebihan, kisah ini tetap memberikan gambaran tentang kesuburan dan kelimpahan yang dimiliki negeri Saba'. (Quraish Shihab 2013, 590)

Menurut Al-Baidhawi, penyebutan dua kebun di kiri dan kanan dalam ayat bukanlah merujuk pada dua kebun secara harfiah, melainkan dua kelompok besar kebun yang terletak di sisi kiri dan kanan wilayah negeri tersebut. Karena kesamaan hasil dan jenis tanaman, masing-masing kelompok disebut seolah-olah satu kebun saja.

Sementara itu, Sya'rawi dalam kitab tafsirnya berpendapat bahwa dua kebun tersebut memiliki kualitas yang istimewa, bahkan dianggap sebagai bentuk surga dunia. Kebun-kebun itu bebas dari binatang berbahaya, sehingga memberikan rasa aman dan nyaman yang membedakannya dari kebun biasa. (Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi 2011, 113)

Qatadah pun mengisahkan keistimewaan kebun-kebun itu, dengan menggambarkan seorang ibu yang berjalan di bawah pepohonan yang sedang berbuah. Buah-buahan tersebut jatuh dengan sendirinya ke dalam keranjang yang ia bawa, menandakan kesuburan luar biasa serta limpahan nikmat dari Allah kepada penduduk negeri Saba'. (Muhammad Nasif Rifa'I 1989, 924)

d. Tinjauan *Ad-Dakhil*

Al-Qur'an menggambarkan negeri Saba' sebagai wilayah yang dikelilingi oleh hutan dan kebun yang tumbuh subur, memberikan kesejahteraan bagi penduduknya. Dalam upayanya menafsirkan lokasi Hutan Saba', Fahmi Basya mengacu pada Kamus Jawa Kawi oleh Dr. Maharsi M. Hum, yang menyebutkan bahwa kata "Saba'" berarti pertemuan dan "wana" berarti hutan. Berdasarkan hal ini, ia menyimpulkan bahwa Hutan Saba' merujuk pada daerah Wana Saba atau Wonosobo di Jawa Tengah. Ia mengaitkan istilah "wana" (hutan) dengan "Saba'", membentuk istilah Wana Saba. Ia bahkan menghubungkan nama daerah Sleman, yang berdekatan dengan Wonosobo, sebagai turunan dari nama Nabi Sulaiman.

Namun, dalam berbagai tafsir klasik dari para ulama terdahulu, tidak ditemukan penyebutan eksplisit mengenai nama Hutan Saba'. Dalam Al-Qur'an, negeri ini digambarkan sebagai *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (sebuah negeri yang baik dan Tuhan yang Maha Pengampun). Fahmi Basya menafsirkan deskripsi tersebut dalam konteks lokal Indonesia, menyamakannya dengan ungkapan "gemah ripah loh jinawi" dan menyebut Nusantara sebagai representasi surga.

Berdasarkan penelusuran dan perbandingan dengan pandangan para mufassir otoritatif, penafsiran Fahmi Basya dinilai mengandung unsur *ad-dakhil mardud* (unsur asing yang ditolak) karena tidak didukung oleh riwayat-riwayat yang sahih. Ia juga tidak memenuhi kaidah dan syarat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama karena nama hutan tersebut tidak pernah disebutkan dalam literatur tafsir klasik yang valid. (Fahmi Basya 2015, VI)

3. Tempat Bersujud Kepada Matahari (QS.An-Naml [27]: 24)

وَجَدْنَاهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَرَبِّهِمْ فَصَدَّاهُمْ عَنْ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا

يَهْتَدُونَ

"Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk."

a. Penafsiran Fahmi Basya

Berdasarkan hasil kajian dan penelitiannya, Fahmi Basya menyimpulkan bahwa lokasi tempat berkumpul yang dimaksud dalam kisah Al-Qur'an berada di kawasan yang kini dikenal sebagai Istana Ratu Boko, yang terletak sekitar 36 kilometer dari Candi Borobudur. Di lokasi tersebut terdapat sebuah struktur batu yang menghadap langsung ke arah matahari dan diduga digunakan sebagai tempat peribadatan. Bangunan itu dirancang dengan memperhatikan arah mata angin: utara, selatan, barat, dan timur. Namun, garis dari barat ke timurnya tidak lurus pada sudut 270 derajat

seperti biasanya, melainkan berada pada sudut 276,89 derajat. Bangunan ini memiliki panjang sekitar 14,5 meter, dengan lebar yang hampir sama.(Fahmi Basya 2014a, 111)

Fahmi menafsirkan bahwa arah kemiringan sebesar 6,89 derajat ke selatan tersebut merupakan indikasi bahwa tempat tersebut memang sengaja diarahkan ke matahari saat terbit pada tanggal 25 Desember, yang menandai titik balik matahari dari selatan ke utara dalam siklus tahun syamsiah. Menurutnya, hal ini selaras dengan informasi Al-Qur'an tentang kaum yang bersujud kepada matahari, dan ia mengidentifikasi Ratu Balqis sebagai Ratu Boko.(Fahmi Basya 2015, 129–30)

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa lokasi tempat sujud tersebut berada tepat di belakang area utama, dipisahkan oleh dinding yang berfungsi sebagai pembatas. Di dalam kompleks Istana Ratu Boko, Fahmi menemukan adanya pembagian tempat sujud untuk berbagai kalangan, seperti anak-anak, laki-laki, wanita, dan para pelayan.(Fahmi Basya 2015, 131) Semuanya diarahkan ke arah matahari terbit. Bagi Fahmi, keberadaan struktur ini adalah bukti yang secara sengaja ditinggalkan sebagai petunjuk bagi generasi setelahnya agar tidak lalai dalam memahami ayat-ayat Allah.(Fahmi Basya 2014a, 165)

b. Perspektif Mufassir

Nabi Sulaiman pernah mengisahkan tentang sebuah negeri yang penduduknya tidak menyembah Allah, melainkan matahari. Dalam kisah tersebut, saat sedang melakukan perjalanan bersama Nabi Sulaiman, burung Hud-Hud sempat terpisah dari rombongan dan melintasi wilayah yang dikenal sebagai negeri Saba', yang saat itu dipimpin oleh seorang ratu bernama Balqis. Burung Hud-Hud kemudian melaporkan bahwa penduduk negeri tersebut memuja matahari, menganggap penyembahan itu sebagai bentuk ibadah yang benar. Mereka telah terperdaya oleh bujuk rayu setan sehingga kesalahan dianggap kebenaran dan kebenaran justru dipandang keliru.(Hamka 2003, 202)

Pernyataan ini disampaikan berkaitan dengan apa yang diamati Hud-Hud saat mengitari istana Ratu Balqis. Ia melihat adanya ventilasi-ventilasi di bangunan istana yang memungkinkan cahaya matahari masuk ke dalam ruangan. Praktik serupa juga ditemukan pada tempat ibadah di Mesir kuno pada masa Fir'aun, di mana ventilasi tersebut disesuaikan dengan jumlah hari dalam setahun dan dibuka secara bergiliran setiap harinya. Cahaya matahari yang masuk melalui celah itulah yang kemudian dijadikan objek penyembahan. Dari salah satu ventilasi inilah, burung Hud-Hud akhirnya melemparkan surat dari Nabi Sulaiman kepada sang ratu.(Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi 2011, 186)

Burung Hud-Hud menerangkan kepada Nabi Sulaiman as. terkait Agama yang dianut oleh kaum Saba' dalam penyampaian beritanya, nampak burung Hud-Hud menanggapi agama dan perbuatan penduduk Saba' dan ia bandingkan dengan kepercayaan dan agama yang diyakini sebagai agama yang benar. Adapun yang disampaikan Hud-Hud saat itu ialah:(Ahmad Musthafa Al-Maraghi 92, 245)

1. Mereka dipimpin oleh seorang ratu bernama Balqis binti Syurahail, bapaknya juga seorang raja yang memiliki kerajaan yang agung.
2. Bilqis memiliki kekayaan dan kerajaan yang megah dengan segala pebekalan dan perlengkapan perangnya, suatu hal yang hanya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan besar.
3. Dia punya singgasana yang ditatah dengan emas dan berbagaimacam permata serta mutiara, hal ini menunjukkan keagungan raja, keluasan wilayah dan keluruhan derajatnya diantara para raja.

c. *Aspek Ad-Dakhil*

Upaya untuk menyimpulkan hasil penelitian tidak serta merta dapat diterima. Dalam hal ini mengenai tempat sujud Ratu Saba' saat menyembah matahari menurutnya batu yang berada di kawasan Istana Ratu Boko adalah yang menjadi objek tempat sujud. Adanya batu-batu yang ditemukan di kawasan tersebut semakin memperkuat kebenaran penelitiannya. Dalam Al-Qur'anpun tidak disebutkan secara rinci bagaimana bentuk Istana Ratu Saba' bentuk tempat bersujudnya, kolam pemandiannya dan lain-lain. Namun Fahmi Basya dengan yakin mengatakan bahwa tempat itu ada di Istana Ratu Boko.

Melihat apa yang digambarkan Fahmi Basya penulis melihat dalam hal ini terdapat unsur *ad-dakhil bi ar-ra'yi* yang statusnya *mardûd* (tertolak), karena Fahmi Basya dalam hal ini tidak menggunakan aspek-aspek keautentikan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Analisa Ad-Dakhil terkait penafsiran Fahmi Basya tentang Negeri Saba'

Fahmi Basya menolak pendapat umum yang menyatakan bahwa Candi Borobudur dibangun pada masa Dinasti Syailendra. (Fahmi Basya 2014a, VII) Ia beralasan bahwa hingga saat ini Borobudur belum pernah menjalani uji *carbon dating*, sehingga menurutnya, usia sebenarnya dari candi tersebut masih terbuka untuk ditinjau ulang. Melalui penelitiannya yang dilakukan bersama timnya, Fahmi Basya menyimpulkan bahwa Indonesia adalah lokasi negeri Saba', dan Candi Borobudur merupakan peninggalan kerajaan Nabi Sulaiman. Kesimpulan ini ia peroleh melalui metode arkeologi dan kajian kepurbakalaan yang sistematis.

Penulis melihat bahwa teori yang dibangun Fahmi Basya cenderung dipaksakan. Ia tidak melibatkan para sejarawan dalam proses penelitiannya, dan dari sisi keilmuan arkeologi pun, ia tidak memiliki latar belakang akademis yang memadai. Misalnya, salah satu bukti arkeologis yang ia ajukan adalah ditemukannya sebuah lempeng emas bertuliskan "Bismillahirrahmanirrahim", yang ia klaim sebagai surat Nabi Sulaiman, ditemukan di area pemandian kompleks Istana Ratu Boko. (Fahmi Basya 2014a, xxxvi) Klaim semacam ini dinilai lemah karena tidak didasarkan pada metode ilmiah yang dapat diverifikasi.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa pendekatan Fahmi Basya dalam mengkaji sejarah dan fakta arkeologis lebih banyak bersifat spekulatif dan mengandalkan *cocokologi*—yaitu mencocokkan fakta lapangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa

menelusuri dimensi lain seperti historisitas dan metodologi tafsir. Ketika pendapatnya dibandingkan dengan pandangan para mufassir klasik, tampak bahwa ia memaksakan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Secara metodologis, penafsiran yang dilakukan Fahmi Basya belum memenuhi kaidah penafsiran ilmiah, sehingga belum dapat diterima sebagai tafsir yang sah.

Al-dakhil dalam pandangan Ibrahim Khalifah yaitu suatu penafsiran Al-Qur'an yang tidak memiliki sumber yang jelas dalam Islam, baik itu penafsiran yang menggunakan riwayat hadis-hadis lemah dan palsu, atau yang menggunakan akal sehat. (Muhammad Ulin Nuha 2019, 116) Melihat beberapa karya ulama, *al-Dakhil* diklasifikasikan menjadi tiga jalur yaitu jalur *al-atsar* (riwayat), jalur *al-ra'yu* (rasio), jalur *al-isyarah* (intuisi). (Muhammad Ulin Nuha 2019, 75)

Penulis menilai terdapat unsur *ad-dakhil* (unsur asing) dalam penafsiran Fahmi Basya. Ia berupaya mengungkap misteri negeri Saba' melalui pendekatan arkeologis yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, Ia tidak menyeimbangkannya dengan kajian yang komprehensif dari berbagai aspek. Ketika dikontraskan dengan metode para mufassir, terlihat bahwa ia menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pandangan pribadi (*bi al-ra'yi*) tanpa dukungan riwayat yang sah. Karena itu, penulis mengkategorikan pendekatan ini sebagai bagian dari *ad-dakhil bi al-ra'yi*, yakni menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan nalar sendiri tanpa pijakan ilmiah yang kokoh, yang tergolong dalam tafsir *marduud* (ditolak).

Penafsiran semacam ini diklasifikasikan sebagai keliru dan tertolak karena dua alasan utama (Muhammad Ulin Nuha 2019):

1. Adanya pemaksaan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung keyakinan atau hipotesis pribadi sang mufassir.
2. Upaya penafsiran yang hanya mengandalkan aspek linguistik tanpa mempertimbangkan dimensi lain, sebagaimana diklasifikasikan oleh Ibrahim Khalifah dalam pembahasan sebelumnya.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran yang dilakukan Fahmi Basya tidak memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam dunia keilmuan tafsir, dan oleh karena itu tergolong dalam kategori tafsir yang tertolak.

Penafsiran dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat akademik dalam penafsiran. Manna' Qattan menjelaskan ada sembilan syarat bagi mufassir jika hendak menafsirkan Al-Qur'an, yaitu: 1) mempunyai akidah yang benar (*Sihhah I'tiqad*), 2) tidak mengikuti hawa nafsu (*tajarrud 'an al-hawaa*), 3) memulai dengan metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, 4) atau dengan sunnah, 5) atau dengan pendapat para sahabat, 6) atau mayoritas tabi'in sebagaimana yang banyak dirujuk oleh ulama tafsir, 7) bahasa dan gramatika Arab, 8) dasar-dasar ilmu yang terkait langsung dengan Al-Qur'an seperti dasar ktauhidan (*ushuluddin*), *ushul fiqh*, *ushul tafsir*, 9) mempunyai pemahaman yang mendalam. (Manna' Al-Qattan 2013, 329–31)

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Fahmi Basya mengenai negeri Saba', yang ia kaitkan dengan Candi Borobudur sebagai pusat kerajaan Nabi Sulaiman dan Indonesia sebagai lokasi negeri Saba' itu sendiri, dapat disimpulkan bahwa terdapat penyimpangan dalam metode penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Penafsiran yang dikembangkan oleh Fahmi Basya menunjukkan ciri khas *ad-dakhil bi al-ra'y*, yakni bentuk penafsiran yang didasarkan atas pendapat pribadi tanpa dukungan sumber-sumber otoritatif dalam disiplin tafsir. Ia tampak meyakini bahwa hasil penelitiannya merupakan kebenaran final, bahkan mengesampingkan pendapat para mufassir terdahulu yang telah lama menjadi rujukan dalam dunia keilmuan Islam. Dalam pandangannya, pendapat para ulama seolah hanya sebatas dugaan atau rekaan, sementara interpretasinya sendiri dianggap paling tepat, meski tidak didukung oleh metodologi tafsir yang valid.

Dengan memperhatikan karakteristik penafsirannya, maka tiga sampel ayat yang digunakan Fahmi Basya dalam mendukung teorinya dapat dikategorikan sebagai bagian dari tafsir *mardud*, yakni penafsiran yang tertolak. Hal ini karena penafsirannya hanya berlandaskan pada akal dan dugaan pribadi, tanpa merujuk kepada riwayat-riwayat yang sahih atau kaidah yang sudah disepakati dalam disiplin tafsir Al-Qur'an. Padahal, dalam menentukan keabsahan suatu penafsiran, seorang mufassir seharusnya merujuk pada pendekatan yang berlandaskan pada Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, serta kaidah bahasa Arab yang tepat. Dalam hal ini, Fahmi Basya cenderung mengabaikan semua unsur tersebut dan hanya mengandalkan *ra'y* (akal pribadi), tanpa menyertakan sumber otoritatif yang dapat memperkuat klaimnya. Oleh karena itu, penafsirannya tidak memenuhi standar ilmiah yang dapat diterima dalam ilmu tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Ja'far ibn Jarir At-Thabari. n.d. *Tafsir At Thabari*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Aep Saepudin. 2012. *Misteri Kerajaan Nabi Sulaiman Di Nusantara : Benarkah Candi Borobudur Merupakan Warisan Nabi Sulaiman?.* Yogyakarta: Buku Pintar.
- Agus Miswanto. 2023. "Wacana Borobudur Sebagai Destinasi Wisata Halal (Studi Terhadap Perspektif Ulama)." *Jurnal Islamadina* Vol.24 No 1:142.
- Ahmad As Shouwy. 1997. *Mukjizat Al-Qur'an Dan As-Sunnah Tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Fudoli Zaenal Arifin, dkk. 2020. "Studi Kritis Terhadap Pemahaman Fahmi Basya Terkait Dengan Ayat Negeri Saba'." *Khazanah Theologia* vol.2 No. 1.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. 92. *Tafsir Al-Maraghi, Terj.* Semarang: Toha Putra Semarang.
- Fahmi Basya. 2005. *Matematika Islam, Sebuah Pendekatan Rasional Untuk Yaqin*. Jakarta: Republika.
- . 2009. *Matematika Islam 3.* Jakarta: Republika.
- . 2014a. *Borobudur Dan Peninggalan Nabi Sulaiman*. Jakarta: Zaytuna.
-

-
- . 2014b. *Indonesia Negeri Saba'*. Jakarta: Zahira.
- . 2014c. *Risalah Robbiku, One Million Phenomena*. Jakarta: Zahira.
- . 2015. *Jelajah Indonesia Negeri Saba'*. Jakarta: Zahira.
- . n.d. *Bumi Itu Al-Qur'an, Menguak Alam Semesta Melalui Matematika Al-Qur'an*. Vol. Cet IV.
- Ferayanti, dkk. 2017. "Pemikiran Dan Sumbangan KH. Fahmi Dalam Matematika Islam." *Inspire*, 133.
- Gagah Daruhadi. n.d. "Kritik Wacana Tafsir Tentang Tafsir Ilmi: Ilmu-Ilmu Murni (Pure Sciences)." <https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/article/view/3071/645>.
- Hamka. 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hasanuddin Munthe, dkk. 2024. "Panggung Geografis Peradaban Islam." *INTEGRASI, Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* Vol.2 No.1:77.
- Horriyah. 2011. *Kisah-Kisah Sangat Misterius Super Inspiratif Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bening.
- Manna' Al-Qattan. 2013. *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusantara.
- M.Khamim. 2022. "Nilai Universal Islam Muhammadiyah Dan Nu : Potret Islam Moderat Indonesia." *Jurnal Studi Keislaman* Vol.1 No 7:185.
- M.Rasyid Ridha. 1375. *Tafsir L-Manar Jilid I*. Cairo.
- M.Shulhi Alhadi Siregar, dkk. 2024. "Nilai-nilai Baldatun Thayyibah Dan Baladan Aminan : Kajian Tafsir Tematik Terhadap Qs. Saba' Ayat 15 Dan Qs. AL-Baqarah Ayat 126." *Fawatih, Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* Vol.5 No.2.
- Muh Ansori. 2024. "Pengaruh Kisah-Kisah AL-Qur'an Dalam Aktifitas." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* Vol.1 No. 4:233.
- Muhammad Nasif Rifa'I. 1989. *Mukhtasar Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Ulin Nuha. 2019. *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit Tafsir*. Jakarta: Qaf.
- Quraish Shihab. 2013. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Al-Qur'an Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rofik Saputra, dkk. 2020. "Relasi Nilai-nilai Pancasila Dengan Qs. Saba' 15 (Tela'ah Metode Tafsir Tahlili)." *Jurnal Ma'fhum* Vol.5 No.2:56.
- Seno Panyadewa. 2014. *Misteri Borobudur: Candi Bobobudur Bukan Peninggalan Nabi Sulaiman*. Jakarta: Dolphins.
- Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi. 2013. *Tafsir Al-Qur'an al-Aisar, Jilid 6 Terj. Fityan Amaliy Dan Edi Suwanto*. Jakarta: Darussunnah.
- Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. 2011. *Tafsir As-Sya'rawi*. Jakarta: Duta Azhar.
- Yusuf Baihaqi. 2016. "Antara Kisah Al-Qur'an Dan Sains : Studi Kritis Terhadap Buku 'Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman' Karya Fahmi Basya" Vol X No.1.
-

Copyright Holder :

© Latania Fizikri (2025)

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

